

## **Perilaku *Bullying* Mahasiswa Kesehatan**

**Lingga Kusuma Wardani , Fajriansyah**  
*STIKes Surya Mitra Husada*  
*linggakusumawardani@gmail.com*

### **ABSTRAK**

*Bullying behavior is an act of intimidation by a strong side against a weak side. Bullying behavior can be grouped into four categories: physical bullying, verbal bullying, social bullying and cyber bullying. Students are in the transition from adolescence to adult. The purpose of this study is to explore the behavior of bullying by healthstudents. The design of this research is qualitative with case study approach. Using the Snowball Sampling technique obtained sample mostly students of Nurse Education Program Study of the number 4 informants. Data collection conducted in dept interview, the result was analyzed using inductive thinking process. Data analyzed showed four themes of knowledge deficits, bullying awareness, repetitive behavior, and self impact. The results showed that students know what is bullying behavior, but bullying University still done by intimidating verbally and with physical strength.*

**Keywords:** *Bullying Behavior, Student, Intimidation*

Received August 15, 2017; Revised September 07, 2017; Accepted October 01, 2017

**How to Cite:** Wardani, L.K & Fajriansyah. (2017). Perilaku Bullying mahasiswa kesehatan. Journal Of Nursing Practice. 1(1). 17-23.



The Journal of Nursing Practice, its website, and the articles published there in are licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

---

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah salah satu lembaga formal yang ditempuh oleh sebagian besar individu untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan moral. Lingkungan pendidikan seharusnya dapat menjadi sebuah wadah yang sehat, kondusif dan aman agar individu dapat bereksplorasi dan mengembangkan diri di dalamnya. Akan tetapi akhir-akhir ini kerap terjadi berbagai perilaku dan aksi kekerasan yang mengkhawatirkan di lingkungan pendidikan, baik yang dilakukan guru terhadap siswa antar siswa maupun antar mahasiswa. Salah satu fenomena yang banyak beredar di media adalah kasus kekerasan antar siswa atau mahasiswa yang terjadi di lingkungan sekolah atau kampus yang dikenal dengan istilah *bullying*. Banyaknya fenomena *bullying* yang terjadi dalam institusi pendidikan karena ada beberapa karakteristik siswa atau mahasiswa yang membuatnya rentan menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Latitude News di 40 negara. Salah satu faktanya yang ditemukan adalah pelaku *bullying* biasanya para siswa atau mahasiswa laki-laki. Sedangkan siswi atau mahasiswi lebih banyak menggossip ketimbang melakukan aksi kekerasan dengan fisik. Dari survei tersebut juga terdapat negara-negara dengan kasus *bullying* tertinggi di seluruh dunia. Lima negara dengan kasus *bullying* tertinggi, pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia (Uniquepost, 2014). Data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyebutkan, sejak 2012 hingga 2015, sedikitnya dari 2 ribu anak di seluruh Indonesia, sebanyak 87 persennya mengalami kasus kekerasan yang di dalamnya termasuk *bullying*. Hasil Survei yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA, 2008) kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogya: 77,5% (mengakui ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan); Jakarta : 61,1% (ada kekerasan).

Beberapa faktor yang terlihat dalam perilaku *bullying*, yaitu faktor pribadi anak itu sendiri, faktor keluarga, lingkungan, maupun sekolah atau kampus. Faktor-faktor tersebut baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seseorang anak sehingga akhirnya anak melakukan tindakan *bullying*.

Menurut Ken Rigby (2010) untuk mengatasi maraknya perilaku *bullying* dan dampaknya di dunia pendidikan dapat dilakukan dengan 6 cara berikut, yaitu : dukungan disiplin (*traditional disciplinary approach*), memberikan dukungan pada korban (*strengthening the victim*), mediasi antara korban dan pelaku (*mediation*), mengembalikan keharmonisan antara pelaku dan korban (*Restorasi practice*), metode dukungan kelompok (*support group method*), dan metode kelompok peduli (*method of shared concern*). Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi perilaku *bullying* mahasiswa kesehatan.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menggunakan teknik *snowball sampling* dengan sampel beberapa mahasiswa Prodi Ners STIKES Surya Mitra Husada Kediri yang berjumlah 4 informan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam menggunakan wawancara semi-terstruktur, hasilnya dianalisis menggunakan proses berfikir induktif.

## **HASIL PENELITIAN**

### **KARAKTERISTIK SUBYEK**

**Tabel 1.** Karakteristik Informan dalam Penelitian Perilaku *Bullying* Mahasiswa Kesehatan

<b>Informan</b>	<b>Usia (th)</b>	<b>Semester</b>
Informan 1	21	6
Informan 2	23	10
Informan 3	22	8
Informan 4	22	8

Sumber: hasil analisa data, Tahun 2017

## **PEMBAHASAN**

### **Defisit Pengetahuan**

Tema defisit pengetahuan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah perkelahian, balas dendam pada orang lain, membicarakan orang lain baik secara verbal maupun melalui *sosial media*, serta menjelek-jelekan orang lain di lingkungan kampus. Perkelahian yang dimaksudkan menggunakan kekuatan fisik pada orang lain dengan tujuan pribadi, membicarakan orang lain dilakukan pelaku berupa menyebarkan berita tidak benar (*hoax*) melalui kelompok diskusinya maupun melalui media sosial yang dimiliki. Semua hal yang dilakukan dengan maksud pribadi dari pelaku. Hal ini masih terjadi di lingkungan Kampus.

Hal ini diperkuat oleh teori Coloronso (2007) yang mengatakan Perilaku *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Sedangkan menurut Flynt & Morton (2006) *bullying* adalah suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya. *Bullying* dapat terjadi di berbagai tempat, kapanpun, dan pada siapa saja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi di rumah tangga, sekolah dan lingkungan kampus (Syakrani & Mafriana, 2005).

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* bukan merupakan hal asing bagi mahasiswa, namun masih marak terjadi di semua lini dunia pendidikan, baik itu tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini

dikarenakan mahasiswa masih termasuk dalam periode tengah kehidupan, yang mana mahasiswa masih mencari jati diri dan cenderung untuk mencoba hal-hal baru, baik itu yang positif maupun yang negatif.

### **Kesadaran Tentang *Bullying***

Tema kesadaran tentang *bullying* yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi perilaku *bullying* yang disadari dan tidak. Beberapa pelaku menyatakan bahwa mereka sadar melakukan perilaku *bullying* bahkan mengatakan hal itu sudah menjadi sebuah hal yang biasa untuk dilakukan. Sedangkan ada pula pelaku yang menyatakan bahwa tidak pernah melakukan *bullying* walaupun tindakannya termasuk perilaku *bullying*. Hal ini disebabkan *bullying* sudah dianggap menjadi hal yang biasa di lingkungan pelaku maupun pelaku itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ken Rigby (dalam Astuti, 2008) yang menyatakan *Bullying* adalah aktifitas yang sadar, disengaja yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut serta dapat menjadi sebuah kebiasaan berulang-ulang.

Perilaku buruk yang dilakukan secara sadar dari waktu ke waktu apabila dibiarkan terus akan menjadi sebuah kebiasaan. Sama seperti *bullying*, jika selalu dilakukan maka perilaku ini akan menjadi sebuah kebiasaan dan dianggap lumrah terjadi. Padahal pada hakikatnya perilaku tersebut merupakan perilaku yang salah. Apabila terus dibiarkan maka akan terlahir generasi yang membenarkan semua kesalahan yang dilakukan

### **Perilaku Berulang**

Tema perilaku berulang yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi realisasi bentuk seperti mengejek, membicarakan orang lain, berkelahi, serta mengancam dengan frekuensi yang tidak kurang dari 2 kali, timer perilaku dilakukan di dalam maupun di luar kampus, dan akar masalah dari perilaku yang dilakukan adalah eksistensi dari pelaku. Pelaku ingin menunjukkan eksistensinya pada korban.

Hal ini diperkuat dengan teori Priyatna (2010) yang menyatakan bentuk *bullying* yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori: *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *Cyberbullying*. Teori Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari. Demikian halnya dengan perilaku kekerasan termasuk di dalamnya *bullying*. Teori belajar sosial yang dipelopori oleh Bandura menyatakan bahwa perilaku merupakan pengalaman yang dipelajari dari masa lalu, apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguah positif, dan karena stimulus diskriminatif. Pengamatan pada orang disekelilingnya yang berperilaku kekerasan atau mungkin mengontrol perilaku kekerasan dan kemudian menirukannya serta mengulangi hal tersebut di masa yang akan datang. (Rigby & Slee dalam Boeree, 2006). Simbolon (2012) mengatakan *bullying* dapat terjadi bukan hanya di asrama tetapi juga di lingkungan kampus terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan dosen. Pelaku *bullying* bebas melakukan tindakannya ketika orang-orang yang dianggap memiliki kewenangan di kampus sedang tidak mengawasi mereka. Tempat-tempat yang paling dianggap kondusif untuk melakukan *bullying* adalah kamar mandi, kamar kosong, bahkan kamar hunian korban ketika penghuni lainnya tidak ada di tempat. Ia juga mengatakan beberapa

faktor penyebab terjadinya *bullying* berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah karakteristik kepribadian, kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan adalah lingkungan, dan budaya.

Pada mahasiswa Pria lebih menekankan kekuatan fisik, sedangkan wanita lebih bermain dengan kata-kata atau dengan *cyber bullying* (melalui *media social*). Tidak menutup kemungkinan mahasiswa wanita bisa melakukan *bullying* fisik pada orang lain maupun sebaliknya mahasiswa pria menjadi tukang gosip dan tukang penyebar berita *hoax*. Ada pengaruh tempat dimana pelaku melakukan *bullying* kepada korbannya. Tempat sepi bisa menjadi pilihan utama. Pelaku lebih memilih tempat yang tidak terlihat orang banyak. Tapi berbeda konteksnya jika pelaku sudah merasa nyaman melakukan *bullying*. Ruangan sepi atau tempat yang jarang terlihat sudah bukan menjadi persoalan. Hal ini dapat terjadi pada *social bullying*, contohnya membicarakan gosip atau berita *hoax*. Hal ini tidak memandang tempat sepi atau ruangan kosong, yang menjadi fokus pelaku adalah teman, karena pelaku butuh objek lain (teman) sebagai penyalur gosip atau berita *hoax*. Latar belakang setiap orang tidaklah sama dalam melakukan sesuatu. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh mahasiswa umumnya akan lebih cenderung mengarah pada balas dendam, ketakutan ataupun ingin menunjukkan eksistensi pribadi pada orang lain. Perilaku ini tidak dibenarkan karena berdampak negatif pada korban. Pelaku *bullying* mendapatkan kepuasan tapi tidak halnya dengan korban *bullying* itu sendiri. Korban akan merasa tertekan dan hal yang paling dikhawatirkan korban akan meniru perlakuan yang ia terima kepada orang. Apabila hal tersebut terjadi, maka kasus ini akan menjadi rantai yang terus bersambung.

### ***Self Impact***

Tema *self impact* yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi hal positif dan negatif yang dirasakan oleh pelaku. Hal positif yang diperoleh Pelaku *bullying* adalah apa yang mereka inginkan terwujud, dalam hal ini adalah latar belakang pelaku melakukan *bullying*. Sedangkan dampak negatif yang diperoleh oleh pelaku adalah pelaku kehilangan orang-orang terdekat, stigma *sosial* menjadi jelek dan harus berurusan di kantor Polisi untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Andrew Mellor (2000) yang mengatakan dampak *bullying* bagi korban diantara adalah depresi, gelisah, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, penurunan semangat belajar dan prestasi akademis, dalam kasus yang cukup langka anak-anak korban *bullying* mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan. Tak hanya korban *bullying*, mereka yang melakukan *bullying* juga terkena dampaknya. Orang-orang yang melakukan *bullying* cenderung untuk berperilaku kasar/abusif, melakukan kriminalitas, tawuran, terlibat dalam vandalisme, penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, terlibat dalam pergaulan bebas. Menurut Simbolon (2012) *bullying* mengakibatkan korbannya menjadi putusasa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, bahkan berhalusinasi. Berbeda halnya dengan pelaku, mereka merasasemakin memiliki wibawa. Pelaku jugamendapatkan kepuasan

setelah melakukan tindakan tersebut. Tapi pada beberapa kasus pelaku mengaku ada akibat lain yang dirasakan setelah melakukan perbuatannya yaitu rasa malu dan minder. Ungkapan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjadikan pelaku merasaterhukum atas perbuatannya.

Perilaku *bullying* memberikan dampak positif berupa wibawa yang meningkat, eksistensi yang muncul, dan dihormati orang lain. Namun banyak hal negatif lain yang juga muncul dari hal tersebut, diantaranya pelaku akan mengalami *Over confidence* (percaya diri berlebihan), memiliki harga diri yang tinggi dan terkesan sombong. Pelaku juga seakan akan mengalami *adiksi* terhadap *bullying*, yaitu merasa kehilangan wibawa dan harga diri apabila tidak melakukan *bullying*. Akibatnya, perilaku *bullying* akan selalu diulangi oleh pelaku untuk mempertahankan apa yang ia miliki. Hal kedua yang akan di peroleh oleh pelaku adalah tercorengnya *stigma sosial* pelaku, dikarenakan dampak sosial yang menyebabkan pelaku dipandang buruk di mata masyarakat umum atas perbuatan yang ia lakukan. Selain itu, pelaku juga akan dijauhi orang-orang sekitar karena merasa jenuh dengan sikap pelaku.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Penelitian ini menghasilkan empat tema yaitu defisit pengetahuan, kesadaran tentang *Bullying*, perilaku berulang, dan *Self Impact*.
2. Tema defisit pengetahuan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah perkelahian, balas dendam pada orang lain, membicarakan orang lain baik secara verbal maupun melalui *sosial media*, serta menjelek-jelekan orang lain di lingkungan kampus. Perkelahian yang dimaksudkan menggunakan kekuatan fisik pada orang lain dengan tujuan pribadi, membicarakan orang lain dilakukan pelaku berupa menyebarkan berita tidak benar (*hoax*) melalui kelompok diskusinya maupun melalui media sosial yang dimiliki. Semua hal yang dilakukan dengan maksud pribadi dari pelaku. Hal ini masih terjadi di lingkungan Kampus.
3. Tema kesadaran tentang *bullying* yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi perilaku *bullying* yang disadari dan tidak. Beberapa pelaku menyatakan bahwa mereka sadar melakukan perilaku *bullying* bahkan mengatakan hal itu sudah menjadi sebuah hal yang biasa untuk dilakukan. Sedangkan ada pula pelaku yang menyatakan bahwa tidak pernah melakukan *bullying* walaupun tindakannya termasuk perilaku *bullying*. Hal ini disebabkan *bullying* sudah dianggap menjadi hal yang biasa di lingkungan pelaku maupun pelaku itu sendiri.
4. Tema perilaku berulang yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi realisasi bentuk seperti mengejek, membicarakan orang lain, berkelahi, serta mengancam dengan frekuensi yang tidak kurang dari 2 kali, timer perilaku dilakukan di dalam maupun di luar kampus, dan akar masalah dari perilaku yang dilakukan adalah eksistensi dari pelaku. Pelaku ingin menunjukkan eksistensinya pada korban.  
Tema *self impact* yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi hal positif dan negatif yang dirasakan oleh pelaku. Hal positif yang diperoleh Pelaku

*bullying* adalah apa yang mereka inginkan terwujud, dalam hal ini adalah latar belakang pelaku melakukan *bullying*. Sedangkan dampak negatif yang diperoleh oleh pelaku adalah pelaku kehilangan orang-orang terdekat, stigma *sosial* menjadi jelek dan harus berurusan di kantor Polisi untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Allen K, 2006. *Bullying and Self-Esteem: Is There A Connection?*. Impact Training, Inc.
- Fitri, H. 2013. Hubungan antara Harga Diri dan Disiplin Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.14 No.1 Hal 9-16.
- Liow, C. J., & Andriani, I. (2009). *Hubungan Tindakan Bullying di Sekolah Dengan Self Esteem*, 3, 3–7.
- Rigby, K. 2008. *New Perspectives on Bullying*. London : Jessica Kingsley
- Saifullah, 2016. Hubungan Konsep Diri dengan Bullying pada Siswa-Siswi SMP di SMP 16 Samarinda. *Jurnal Psikologi Unmul*, Vol. 4 No.2 hal 3-12
- Setiawati, R. O. 2010. Waspadalah Harga Diri Anak Rendah Karena Bullying. *Psikologi Plus*. Vol. IV No. 7 hal 12-16 Januari 2012
- Spade JA, 2007. *The Relationship Between Student Bullying Behaviors and Self Esteem*. A Dissertation. College of Bowling Green State University
- Yolan, 2012. *Negara-negara dengan Kasus Bullying Tertinggi, Indonesia di Urutan Ke-2*. <http://uniqpost.com>. Diakses 12 November 2016
- Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya